



## Memaknai Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) Untuk Membangun Sikap Toleransi di Kota Surabaya

Fajar Ridho Nugroho<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP), Universitas Terbuka  
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat  
Correspondence: E-mail: [fajarnugroho11@gmail.com](mailto:fajarnugroho11@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan Karya Ilmiah ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi dalam memaknai 9 Nilai Utama Gus Dur oleh Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) di Kota Surabaya. Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) merupakan salah satu komunitas di Kota Surabaya yang meneruskan warisan selama kehidupan Gus Dur yaitu nilai, pemikiran, dan perjuangan. Karya Ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan bentuk penelitian yang berkembang dan pendekatan kuantitatif dengan wawancara dan observasi sebagai sumber pengumpulan data. Berdasarkan hasil karya ilmiah dapat disimpulkan bahwa 9 Nilai Utama Gus Dur terumuskan dari setiap pemikiran, pergerakan dan setiap langkah yang diambil Gus Dur semasa kehidupan beliau. 9 Nilai Utama Gus Dur adalah Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Keksatriaan, Kearifan Lokal. Program Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) dalam menyebarkan 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu, Forum 17an, kegiatan Haul dan Harlah Gus Dur, KPG atau Kelas Pemikiran Gus Dur dan atau Kelas Penggerak Gus Dur, dan kampanye media sosial.

© 2023 Sosietas

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 05 Jun 2022

First Revised 2 Jul 2022

Accepted 20 Agu 2022

First Available online 2 Nov 2022

Publication Date 02 Des 2022

**Kata Kunci:**

Gerdu Suroboyo,

Gusdur,

Gusdurian,

Gusdurian Surabaya,

Jaringan Gusdurian.

## 1. PENDAHULUAN

Gus Dur adalah figur yang multi-dimensi, yaitu beliau tidak hanya sebagai seorang tokoh agama Islam namun juga sebagai tokoh politik, tokoh budayawan, aktivis dalam kegerakan sosial, dan yang paling utama adalah beliau seorang intelektual. Gus Dur merupakan seorang intelektual bebas (independen), apabila dalam istilah Antonio Gramsci yang tertuang di dalam buku *Towards an Intellectual Biography* karya Alastair Davidson yaitu Gus Dur merupakan seorang "intelektual organik" dari tradisi pendidikan di pondok pesantren, pemikiran-pemikirannya yang diwujudkan ke dalam berbagai tulisan dari Gus Dur yang bersifat reflektif, membumi, berkaitan dengan penghayatan dalam kenyataan yang ada, dan bermotifkan yang transformatif.

Gus Dur merupakan sosok cendekiawan neo-modernis Indonesia dan politisi yang cukup memiliki pengaruh baik secara nasional maupun secara internasional (Hadi, 2015). Oleh karena pemikiran-pemikiran Gus Dur yang menjadikannya sebagai seseorang yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang pluralis yang sangat menjunjung tinggi keberagaman dan paling terdepan untuk membela hak-hak mereka yang masih terdiskriminasi dan kelompok minoritas.

Gus Dur wafat tidak meninggalkan harta benda seperti sama dengan pada umumnya para penguasa atau pemimpin di dunia. Hal tersebut bukanlah keinginan yang dicita-citakan Gus Dur, dan tidak menjadi bagian dari cita-cita Gus Dur di bidang sosial. Gus Dur wafat meninggalkan keluarga, murid-murid, sahabat-sahabat, para pengagum ideologisnya, dan yang terutama adalah warisan pemikirannya, gerakannya, dan prinsip-prinsip hidup Gus Dur yang tersebar dalam bentuk berbagai tulisan, kebijakan, perubahan sosial, dan rekaman para kolega dan murid-muridnya.

Bagi Gus Dur, agama dan negara adalah suatu entitas yang terpisah. Adanya negara merupakan suatu hukum dan kebutuhan, namun dalam kenyataannya bisa mengambil berbagai bentuk yang bermacam-macam. Dengan segala situasi ekonomi-politik dan keterbatasannya, Gus Dur menampilkan sosoknya sebagai seorang yang memiliki pemahaman demokrat dan pluralis. Gus Dur adalah sosok yang bisa disebut bapak pluralisme Indonesia, memiliki visi dalam bidang kemanusiaan yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang toleransi kepada seluruh masyarakat Indonesia, yang mana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras, mensejahterakan masyarakat Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan, menerapkan demokrasi, serta keadilan fundamental dan mengembangkan nilai perdamaian tanpa ada kekerasan.

Gusdurian lahir sebagai salah satu usaha bertujuan dalam melestarikan, menghidupkan dan melanjutkan nilai dan pemikiran Gus Dur, yaitu buah pikir dari nilai-nilai yang diterapkan Gus Dur semasa beliau sebelum wafat. Terdapat 9 nilai utama Gus Dur yang memberikan inspirasi perjuangan Gus Dur dan yang paling utama dan berpengaruh dalam setiap tindakan Gus Dur. Nilai-nilai tersebut yang dirumuskan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang diikuti oleh keluarga, para sahabat Gus Dur dan para murid Gus Dur. Pertemuan simposium tersebut menghasilkan 9 nilai utama Gus Dur yaitu Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Keksatriaian, dan Kearifan Tradisi. Gusdurian Surabaya atau dikenal sebagai Gerakan Gusdiran Suroboyo (Gerdu Suroboyo) hadir sebagai wadah komunitas dari Jaringan Gusdurian Nasional yang konsentrasi pada penerapan sembilan nilai Gus Dur di Kota Surabaya.

Tujuan utama dari pendirian Jaringan GUSDURian yaitu bergerak bersama masyarakat untuk mewujudkan kemandirian masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat Indonesia secara kolektif yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri secara mandiri dan dapat mengupayakan hak dan cita-citanya (Probosiwi, 2018). Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat, Jaringan GUSDURian melakukan identifikasi terhadap semua sumber-sumber yang dimiliki dan organisasi komunitas di setiap kota. Tanpa adanya hasil identifikasi tersebut, Jaringan GUSDURian akan mengalami kendala dalam menjalani proses mewujudkan cita-cita dan tujuannya.

Setelah melakukan identifikasi, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membangun paradigma kritis, yaitu dengan mengasah kesadaran dan pemikiran kritis tentang situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat akar rumput. Membangun sikap kritis merupakan sikap menyadari betul bahwa apa yang dilakukan bersumber dan berangkat dari prinsip dan nilai yang diperjuangkan atau diusahakan, sehingga perjuangan yang dilakukan tidak reaktif dalam melihat sesuatu, apalagi terkungkung oleh gerakan dari pihak lain. Membangun paradigma kritis dibutuhkan upaya menyingkap suatu realitas yang terjadi di masyarakat melalui pengetahuan dan analisa sosial. Ketika seluruh pengaruh elemen yang terdapat di dalam jaringan GUSDURian menyebar luas, maka setiap komunitas GUSDURian yang terdapat di berbagai daerah juga ikut menguat. Hal ini dikarenakan karakter dan kompetensinya yang sudah mendapatkan kepercayaan di masyarakat sekitarnya, komunitas GUSDURian akan menjadi pihak-pihak yang dapat menggerakkan masyarakat di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka fokus dari karya ilmiah ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi dalam memaknai 9 Nilai Utama Gus Dur yang di aplikasikan oleh komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) di Kota Surabaya. Komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) sendiri yang merupakan salah satu komunitas aktif GUSDURian di Kota Surabaya yang terjaring kesekretariatan nasional Jaringan GUSDURian yang berkedudukan di Kota Yogyakarta.

Alasan penulis dalam memilih untuk menuliskan terkait memaknai sembilan nilai Gus Dur dalam sepak terjang komunitas GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) adalah komunitas Gusdurian Suroboyo merupakan komunitas aktif dalam kegiatan toleransi dan penerapan sembilan nilai Gus Dur di Kota Surabaya. Komunitas GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) terjaring dalam kesekretariatan nasional Jaringan GUSDURian yang di motori oleh Putri ke 4 almarhum KH Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil akrab dengan Gus Dur yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid atau dengan panggilan akrab Alissa Wahid.

## 2. METODE PENELITIAN

Karya Ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian yang berkembang dan pendekatan kuantitatif dengan wawancara dan observasi sebagai sumber pengumpulan data dengan tujuan supaya dapat menghasilkan data yang lebih lengkap, lebih dalam, bermakna, sesuai dan dapat dipercaya (Waruwu, 2023). Karya Ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa tentang pemaknaan 9 nilai utama Gus Dur dalam proses dan aktifitas komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) dalam membangun sikap toleransi di kota Surabaya. Sumber data yang utama pada karya ilmiah ini, didapatkan melalui pengamatan kegiatan dan aktifitas dari anggota komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) yang menggambarkan dari 9 nilai utama Gus Dur terhadap masyarakat di Kota Surabaya. Sumber data yang digunakan tersebut dalam

mengkaji karya ilmiah ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan melalui wawancara yang dilaksanakan kepada perwakilan komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) yaitu 4 orang penggerak inti yang terdiri dari 1 orang penggerak senior GUSDURian, 1 orang koordinator Gerdu Suroboyo, dan 2 orang penggerak komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo). Data sekunder diperoleh melalui sumber lain berupa sumber literasi seperti buku dan jurnal yang mendukung dalam pembuatan karya ilmiah ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas GUSDURian merupakan kumpulan individu GUSDURian yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, konsolidasi, simpul utama kaderisasi, dan laboratorium program-program untuk melanjutkan warisan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Komunitas GUSDURian yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia bersifat terbuka dan mendapatkan dukungan dari Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian dan Koordinator Wilayah untuk mengaktivasi komunitas, melakukan peningkatan kapasitas, dan akses terhadap sumberdaya non-finansial.

Paska meninggalnya Gus Dur, banyak sahabat, murid dan orang-orang yang ingin terus merawat warisan pemikiran Gus Dur, maka akhirnya ada wadah perjumpaan yang disebut GUSDURian. Komunitas GUSDURian tidak lahir dari keluarga Gus Dur, namun dari masyarakat yang tetap ingin merawat warisan pemikiran Gus Dur. GUSDURian melakukan beberapa kegiatan pengatan jaringan antar komunitas yang tersebar di berbagai daerah dan kaderisasi yang untuk regenerasi penggerak agar warisan pemikiran Gus Dur masih tetap berjalan dalam aktifitas komunitas Jaringan GUSDURian dan memunculkan para penggerak sosial untuk menyebarkan paradigma kritis dan kedisiplinan sosial.

Dalam kegiatan komunitas GUSDURian, selain melakukan deseminasi gagasan Gus Dur, juga melakukan pendampingan dan advokasi untuk memperkuat masyarakat. GUSDURian terus berupaya untuk memperkuat aliansi dan gerakan sosial. Ketika masyarakat sipil memperkuat masyarakat, maka harapannya masyarakat semakin kuat dan mampu menyorakan hak-haknya, menyampaikan pada negara sampai pada negara melayani rakyat. Gus Dur banyak melakukan perubahan ditengah masyarakat Indonesia, sebagai contoh mengakui agama Kong Hu Cu sebagai agama nasional di Indonesia dan Tahun Baru Imlek sebagai hari nasional. Bagaimana momentum tersebut memberikan angin segar bagi komunitas Tionghoa di Indonesia yang sejak masa Orde Baru tidak diakui hak-hak nya sebagai warga negara.

Dalam setiap pemikiran, pergerakan, dan setiap langkah yang diambil oleh Gus Dur, 9 nilai utama dapat terumuskan dari beliau. Setiap yang diucapkan oleh Gus Dur dapat dipastikan sama dengan apa yang sudah dilakukannya. Dalam 9 nilai utama Gus Dur merupakan nilai-nilai yang memberikan inspirasi perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya. Berikut 9 nilai utama Gus Dur adalah Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Keksatriaan, dan Kearifan Tradisi. Nilai-nilai tersebut yang dirumuskan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang diikuti oleh keluarga, para sahabat Gus Dur dan para murid Gus

Dur. Dalam buku karya Nur Khalik Ridwan (2019), *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, 9 nilai utama Gus Dur tersebut adalah sebagai berikut:

(i) Ketauhidan

Ketauhidan yang berakar pada keimanan terhadap Tuhan sebagai yang Maha Ada, yang hakiki, yang Maha Cinta dan Maha Kasih, dan yang disebut dengan berbagai nama kemuliaannya (Soetari, 2017). Ketauhidan memberikan kesadaran yang paling dalam bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sumber dan berkah kehidupan di alam semesta. Sudut pandang ketauhidan menjadi titik utama nilai Gus Dur perjuangannya dan melampaui dari birokrasi dan keorganisasian didalam agama. Ketauhidan yang memiliki sifat ketuhanan tersebut diwujudkan dalam sikap dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang bertujuan meluruskan nilai-nilai kemanusiaan.

(ii) Kemanusiaan

Sumber nilai kemanusiaan dari pemahaman ketauhidan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan dipercayakan bertugas mengelola dan mensejahterakan bumi. Kemanusiaan adalah gambaran dari hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Kemuliaan yang terdapat dalam diri setiap manusia mewajibkan untuk bersikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Memuliakan manusia sama artinya dengan memuliakan Tuhannya, demikian pula ketika menistakan dan merendahkan manusia artinya juga menistakan dan merendahkan Tuhannya. Melalui pemahaman seperti tersebut, Gus Dur memperjuangkan kemanusiaan dengan tidak ada syarat.

(iii) Keadilan

Nilai yang berasal dari pemahaman bahwa harjat dan martabat manusia hanya dapat terpenuhi dengan terdapat keseimbangan, kepantasan dan kelayakan di kehidupan bermasyarakat. Keadilan harus diperjuangkan karena hal tersebut tidak hadir di dalam realitas kemanusiaan dengan sendirinya. Perlindungan dan pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang telah mendapat perlakuan tidak adil, adalah termasuk dalam tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang kehidupan Gus Dur, beliau mengambil tanggung jawab tersebut, beliau memikirkan dan memperjuangkan untuk menciptakan keadilan di dalam kehidupan bermasyarakat.

(iv) Kesetaraan

Kesetaraan memiliki akar dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki derajat yang setara di hadapan Tuhan. Kesetaraan menunjukkan terdapat perlakuan yang adil, hubungan yang setara, tidak ada diskriminasi dan pemngelompokan subordinasi, serta tidak ada marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai ini, dalam sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas pada saat beliau melakukan pembelaan dan keberpihakan kepada masyarakat yang tertindas dan dilemahkan, yaitu kelompok minoritas dan kelompok marjinal.

(v) Pembebasan

Pembebasan merupakan nilai yang diawali dari pemahaman bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk menananmlan rasa kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari suatu hal yang mengikat namun menimbulkan rasa takut. Dengan nilai pembebasan tersebut, Gus Dur selalu mendukung dan memberikan sarana untuk bertumbuhnya semangat merdeka yang bisa memerdekakan dan saling membebaskan.

(vi) Kesederhanaan

Nilai kesederhaan yang berakar dari pola pikir pemahaman yang inti, yaitu sikap dan perilaku dalam kehidupan yang sewajarnya dan semestinya. Kesederhanaan merupakan filosofis dalam kehidupan yang harus diamalkan dan dilaksanakan sehingga dapat membentuk jati diri manusia. Kesederhanaan menjadi kebudayaan untuk melawan sikap yang berlebihan, materialistis, dan koruptif. Dengan kesederhanaannya, Gus Dur dalam seluruh aspek kehidupan beliau mampu menjadi sebuah pembelajaran dan keteladanan.

(vii) Persaudaraan

Persaudaraan yang berawal dari prinsip utama saling menghargai dalam kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menegakkan kebaikan. Persaudaraan merupakan inti utama dalam memajukan peradaban manusia. Gus Dur mengajarkan teladan dan mengutamakan begitu pentingnya untuk menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan masyarakat, bahkan kepada yang memiliki perbedaan dalam keyakinan dan pemikiran di sepanjang kehidupan beliau.

(viii) Keksatriaan

Sumber nilai keksatriaan dari sebuah keberanian dalam memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang dipercayai untuk menggapai keutuhan dalam meraih suatu tujuan yang diinginkan (Sa'diyah dan Nurhayati, 2019). Proses perjuangan dilaksanakan dengan berdasarkan integritas pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dalam proses yang wajib dilakukan dan konsekuensi yang dihadapi, dengan komitmen yang tinggi. Gus Dur memiliki nilai keksatriaan yang mengutamakan kesabaran dan keikhlasan dalam berproses, dan dalam menanggapi apapun hasil yang akan diraihnya.

(ix) Kearifan Tradisi

Nilai kearifan tradisi berasal dari nilai yang terdapat pada sosial dan budaya yang bertumpu pada tradisi dan praktik untuk yang terbaik di dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan tradisi Indonesia yang wujudnya sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh nilai-nilai pada kebudayaan di Nusantara yang beradab. Gus Dur memobilisasi nilai kearifan tradisi dan nilai tersebut menjadi sebagai salah satu sumber inspirasi dan tumpuan sosial budaya dan politik dalam menanamkan rasa keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan, dengan tidak kehilangan sikap yang terbuka dan berkembang terhadap perubahan suatu peradaban.

Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) merupakan komunitas dari para penggerak GUSDURian yang memiliki program-program untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran, dan perjuangan dari Gus Dur. Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) yang sesuai namanya, Suroboyo dalam dialek Jawa artinya Surabaya, berkedudukan di kota Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi, karena masyarakat di kota Surabaya terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, agama dan ras. Fokus dalam menjalankan setiap kegiatan Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) tentu hanya di Kota Surabaya.

Warisan nilai, pemikiran dan perjuangan oleh Gus Dur yang tercakup dalam 9 Nilai Utama Gus Dur menjadi acuan dalam setiap kegerakan komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo). Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) sendiri memiliki beberapa program kerja untuk memberika edukasi kepada masyarakat Surabaya dalam bersikap toleransi terhadap kemajumakn yang ada di Kota Surabaya. Berbagai latar belakang masyarakat Kota Surabaya menjadi cukup rawan terjadinya intoleransi. Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) menjadi salah satu motor toleransi di Kota Surabaya. Kehadiran komunitas ini menjadi salah satu penggerak perdamaian antar umat beragama.

Berjejaring secara setara dengan lembaga maupun individu yang memiliki konsentrasi berkegiatan terhadap toleransi dan terus mengkampanyekan 9 Nilai Utama Gus Dur merupakan wujud nyata Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) dalam menerapkan 9 Nilai Utama Gus Dur menurut Yuska Harimurti, beliau merupakan salah satu penggerak senior dari GUSDURian. Selain itu menurut Yuska Harimurti, Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) selalu menempatkan diri dan berpihak kepada yang lemah dan terdiskriminasi sebagai salah satu cara membangun sikap toleransi di Kota Surabaya. Realitasnya masih ada tindak diskriminasi di Kota Surabaya, seperti pengeboman 3 Gereja di Surabaya yang terjadi pada Mei 2018.

Terdapat berbagai program Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) dalam menyebarkan 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu, Forum 17an, kegiatan Haul dan Harlah Gus Dur, KPG atau Kelas Pemikiran Gus Dur dan atau Kelas Penggerak Gus Dur, dan kampanye media sosial. forum 17 an merupakan forum diskusi untuk umum yang membicarakan isu-isu toleransi dan pengenala 9 Nilai Gus Dur yang dilaksanakan setiap bulan tanggal 17. Kegiatan Haul Gus Dur merupakan kegiatan memperingati wafatnya Gus Dur dan Harlah Gus Dur merupakan kegiatan untuk memperingati kelahiran Gus Dur, kegiatan tersebut diadakan setiap tahunnya, dan diisi dengan penampilan budaya dan diskusi ringan mengenai 9 Nilai Gus Dur. Kelas Pemikiran Gus Dur merupakan kegiatan diskusi umum mengenai dasar pemikiran Gus Dur yang tertuang dalam 9 Nilai Gus Dur, Kelas Penggerak Gus Dur merupakan kegiatan kaderisasi untuk meneruskan kegiatan dan program-program komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo). Kampanye media sosial merupakan kegiatan penyebaran dalam bentuk meme atau gambar yang berisi quote atau pesan dari Gus Dur.

Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) secara aktif dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut yang bertujuan utama adalah membangun sikap toleransi antar suku, umat beragama, dan ras di Kota Surabaya. Menurut Siti Sumriyah, koordinator Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) warisan intelektual dan spiritual Gus Dur mempengaruhi masyarakat adalah dengan berbagai tulisan Gus Dur dan pemikirannya yang mudah dipahami berbagai pihak hingga intelektual dan spiritualnya jadi pedoman terlebih lagi Gus Dur lahir dari keluarga kyai yang dalam strata sosial sangat disegani di masyarakat. Bagi Sum, sapaan akrab koordinator Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo), GUSDURian merupakan semua orang yang memiliki prinsip yang tertuang dalam 9 Nilai Utama Gus Dur, karena bagi GUSDURian 9 Nilai Utama merupakan instrumen penting dalam kegerakan yang membawa nama Gus Dur dalam membangun sikap toleransi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian karya ilmiah di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) yang berkedudukan di Kota Surabaya dimana Kota Surabaya adalah kota yang majemuk dengan terdiri dari berbagai macam latar belakang suku agama dan ras, membangun sikap toleransi di Kota Surabaya dengan mengacu kepada 9 Nilai Utama Gus Dur. Acuan penggerak GUSDURian, 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Keksatriaan, Kearifan Lokal. Komunitas Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) memiliki program untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran, dan perjuangan oleh Gus Dur berdasarkan 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu dengan kegiatan Forum 17an, kegiatan Haul dan Harlah Gus Dur, KPG atau Kelas Pemikiran Gus Dur dan atau Kelas Penggerak Gus Dur, dan kampanye media sosial.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Aqil, Muhammad. (2021). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Journal of Religious Studies*, 1(1), 52-66.
- Hadi, M. K. (2015). Abdurrahman Wahid dan pribumisasi pendidikan Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 183-207.
- Hasan, Mustaqim. (2020). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111-123.
- Probosiwi, R. (2018). Peran organisasi masyarakat sipil dalam penciptaan keserasian sosial. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4), 389-400.
- Putri, Suci Rochmawati & Jatiningih, Oksiana. (2018). Implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan Gusdurian pada masyarakat Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(1), 121-135



- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan perdamaian perspektif Gus Dur: Kajian filosofis pemikiran pendidikan Gus Dur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 175-188.
- Setiawan, Albert Tito & Setyowati, Rr Nanik. (2018), Implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gus Dur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 6(2). 459-473.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.